

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, *GROWTH OPPORTUNITIES*, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT. BEI)



Oleh:

M. RIZQU JALIL

2009/12982

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode September 2013

PENGARUH PERSISTENSI LABA, *GROWTH OPPORTUNITIES*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RELEVANSI NILAI LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

M. RIZQU JALIL

12982/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 2013

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M. Si
NIP. 19730723 200604 2 001

Pengaruh Persistensi Laba, *Growth Opportunities*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT. BEI)

M. Rizqu Jalil

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Email : m.rizqujalil@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh persistensi laba terhadap relevansi nilai laba akuntansi, (2) pengaruh *growth opportunities* terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan (3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 51 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinace.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) persistensi laba berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi, (2) *growth opportunities* berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi dan (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh sektor perusahaan sebagai sampel. (2) Bagi investor, dalam pemberian penilaian relevansi nilai laba akuntansi sebaiknya memperhatikan faktor lain seperti risiko perusahaan dan struktur modal.

Kata kunci: Relevansi nilai laba akuntansi, Persistensi laba, *Growth opportunities*, Ukuran perusahaan.

Abstract

This study aimed to test whether (1) the effect of earnings persistence on the value relevance of accounting earnings, (2) growth opportunities on the value relevance of accounting earnings, and (3) the influence of firm size on the value relevance of accounting earnings in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is classified as a type of research that is causative. The population in this study was companies of manufacturing listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008 to 2011. Samples was determined by purposive sampling method and obtain 51 manufacturing companies. The data used in this study are secondary data obtained from IDX official website: www.idx.co.id and obtained from the website: www.yahoofinace.com. Analysis of the data used is multiple regression analysis. The results prove that (1) the persistence of earnings does positive affect the value relevance of accounting earnings, (2) the growth opportunities does positive affect the value relevance of accounting earnings, and (3) firm size does not affect the value relevance of accountings earnings. Based on the above results, it is suggested: (1) For further study, expected use all sectors firms as samples. (2) For investors, in the assessment of the value relevance of accoutting earnings should consider other factor such as firm risk and capital structure.

Keywords: Value relevance of accountings earnings , earnings persistence, growth opportunities, firm size.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka (IAI, 2009). Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan, laporan harus memenuhi tujuh karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Dan yang menjadi kualitas primer pertama atas informasi akuntansi adalah kerelevanan (Soewardjono, 2005). Informasi yang relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dan menegaskan atau mengoreksi evaluasi pengguna dimasa lalu (IAI, 2009). Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak lepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Mayang, 2004). Dan salah satu informasi akuntansi yang paling banyak diperhatikan pada laporan keuangan adalah laba. Pasar yang bereaksi terhadap pengumuman laba menunjukkan bahwa laba yang diumumkan oleh perusahaan mengandung informasi. Hal ini menandakan adanya relevansi nilai laba akuntansi terhadap harga saham sebagai bentuk reaksi pasar tersebut. Untuk menguji kandungan informasi laba terdapat dua pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan asosiasi dan pendekatan

peristiwa. Studi asosiasi sering disebut juga dengan studi koefisien respon laba (*earnings response coefficient* atau ERC) (Soewardjono, 2005). Zahroh (2008) juga menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba (relevansi nilai laba akuntansi). Dan pada penelitian ini relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan *earnings response coefficient*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi yang diukur dengan koefisien respon laba, diantaranya: persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Scott, 2009). Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan relevansi laba akuntansi. *Growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi dimasa depan bagi investor (Scott, 2009). Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sehingga ERC-nya semakin tinggi yang menunjukkan relevansi nilai laba akuntansi.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menghadapi ketidakpastian, sehingga investor yang bersifat *risk averse* cenderung memperhitungkan besar kecilnya perusahaan saat menanamkan dananya dalam bentuk saham. Perusahaan besar dianggap mampu untuk terus

meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh pasar. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan.

Faktanya berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IDX pada *IDX fact book* rentang waktu 2009-2011 terdapat perbedaan antara fakta dan teori dimana ada beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan laba setiap tahunnya namun tidak selalu direspon positif oleh pasar terlihat dari harga sahamnya fluktuatif. Beberapa perusahaan diantaranya adalah PT. Citra Tubindo (CTBN), PT Kabelindo Murni (KBLM), PT Jaya Pari Steel (JPRS), PT Malindo Feedmill (MAIN) dan PT Indospring (INDS) dimana harga saham pada tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2010.

Penelitian yang relevan mengenai relevansi nilai laba akuntansi yang diukur dengan *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Sri (2008) hasil penelitiannya yaitu *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *beta*, struktur modal, persistensi laba dan *growth opportunities*. Sri dan Nur (2007) juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*. Hasilnya penelitiannya faktor-faktor seperti persistensi laba, struktur modal, *beta*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang

mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi yang diukur dengan *earnings response coefficient* yaitu persistensi laba, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2011.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Pengaruh persistensi laba akuntansi terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
2. Pengaruh *growth opportunities* terhadap relevansi nilai laba akuntansi.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, dapat lebih memahami dan menambah cakrawala berpikir dalam hal persistensi laba, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan dalam kaitannya terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti lain, dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait persistensi laba, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah dengan topik yang sama guna menambah pengetahuan mengenai relevansi nilai laba akuntansi.
4. Bagi investor, diharapkan bermanfaat sebagai informasi investor dalam mengambil

keputusan untuk menanamkan modalnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Efisien

Menurut Eduardus (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001). Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorangpun investor yang memperoleh *abnormal return*. Oleh karena itu, aspek penting dalam menilai efisiensi pasar adalah seberapa cepat suatu informasi baru diserap oleh pasar yang tercermin dalam penyesuaian menuju harga keseimbangan yang baru.

Soewardjono (2005) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien kedalam tiga bentuk efisiensi, yaitu:

- 1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*). Pasar efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (yang biasanya tersedia secara publik). Pelaku pasar masih dimungkinkan untuk memperoleh *return* abnormal dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.
- 2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*). Dikatakan pasar efisien bentuk semi-kuat jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh semua informasi yang tersedia secara

public termasuk data statement keuangan. Karena semua pelaku pasar memperoleh semua akses yang sama terhadap informasi publik, strategi informasi yang mengandalkan statement keuangan publikasi tidak akan mampu menghasilkan *return* abnormal secara terus-menerus.

- 3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*), pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Menurut Soewardjono (2005), relevansi nilai laba adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya. Suatu angka akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika mempunyai hubungan yang diprediksi dengan nilai pasar ekuitas (Amir *et al* dalam Zahroh, 2008). Suatu angka akuntansi akan relevan, mempunyai hubungan signifikan (yang diprediksi) dengan harga saham, jika angka akuntansi mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan dan diukur dengan cukup layak akan tercermin dalam harga saham (Barth *et al* dalam Zahroh, 2008).

Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan melihat besarnya hubungan antara laba dengan tingkat return saham perusahaan. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dengan tingkat *return* saham ini disebut dengan koefisien respon laba (ERC). Koefisien respon laba adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut

(Scott, 2009). *Earnings response coefficient* dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE).

Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t) sampai hari ke-*t*

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

Return saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} : Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1} : Harga penutupan saham *i* pada hari *t-1*

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$R_{mt} = \frac{IHSg_t - IHSg_{t-1}}{IHSg_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} : *Return* pasar harian

$IHSg_t$: Indeks harga saham gabungan pada hari *t*

$IHSg_{t-1}$: Indeks harga saham gabungan pada hari *t-1*

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it} : Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it-1} : Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya

Earnings response coefficient akan dihitung dari *slope* *b* pada hubungan CAR dengan UE (Chandarin, 2001 dalam Christine, 2008) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} : *Abnormal return* kumulatif perusahaan *i* selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} : *Unexpected earnings*

ϵ_{it} : Komponen error dalam model atas perusahaan *i* pada perioda *t*

Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan ekspektasinya, yaitu dalam harga saham ((Kormedi dan Lipe, 1997 dalam Naimah, 2005). Semakin persisten laba akuntansi, semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba).

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Seperti yang ditunjukkan pada rumus berikut :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

E_{it} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Kesempatan Bertumbuh (*Growth Opportunities*)

Kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan diwaktu yang akan datang merupakan

suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten. Penilaian pasar terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan terlihat dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Scott, 2009).

$$MBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Skala perusahaan menunjukkan besarnya suatu ukuran (besar atau kecil) dari sesuatu perusahaan atau badan usaha. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, dan jumlah karyawan (Abas dalam Dinni, 2008).

Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni (2008) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aset.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari 100 milyar rupiah”.

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau

kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktivasnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah tercapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008).

Penelitian yang Relevan

Penelitian Etty (2008) menguji tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, yang dilakukan pada 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2003-2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap ERC, baik pengujian secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian Sri (2008) meneliti tentang hubungan *return* saham dan laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficient*, dasar penelitiannya adalah *efficient market theory* yang menyatakan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru, sehingga sesaat sebelum dan sesudah lapran keuangan dikeluarkan, informasi mengenai angka laba dipublikasikan akan mempengaruhi tingkah laku investor di pasar saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *earnings response coefficient* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *beta*, struktur modal, persistensi laba dan *growth opportunities*. *Beta* dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan

persistensi laba dan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap ERC.

Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor yang dianalisisnya adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan perusahaan, dan resiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh resiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktibilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan resiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Penelitian Zahroh dan Utama (2006) pada perusahaan manufaktur di BEJ yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap koefisien respon laba dan koefisien respon nilai buku ekuitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi nilai laba akuntansi dan relevansi nilai buku ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba pada perusahaan besar lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan koefisien nilai buku ekuitas tidak signifikan antara kedua kelompok perusahaan. Kemudian yang mengalami pertumbuhan tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Namun demikian, koefisien nilai buku ekuitas berbeda tidak signifikan diantara kedua perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Namun demikian,

jika laba relative rendah dari nilai buku ekuitas, penelitian ini menemukan koefisien respon nilai buku berbeda tidak signifikan antara perusahaan yang menguntungkan dengan dengan yang tidak menguntungkan.

Penelitian tentang *earnings response coefficient* ini juga telah banyak diteliti oleh peneliti luar negeri diantaranya Biddle dan Seow (1991) serta Lipe (1990) yang melakukan penelitian ERC secara *cross sectional*, hasilnya adalah bahwa persistensi laba, prediktibilitas laba, pertumbuhan perusahaan, dan karakteristik industry berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan *covarian* saham (*beta*) berpengaruh negatif terhadap ERC.

Pengembangan Hipotesis Persistensi laba dengan Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Menurut Scott (2009) Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan harga saham.

Persistensi laba merupakan ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Predictive value* atau nilai prediksi adalah salah satu komponen relevansi selain umpan balik (*feedback*) dan ketepatan waktu (*timeliness*) (Dechow dan Dichev, 2002). Pemodal akan memprediksi laba dimasa mendatang yang dihasilkan oleh investasi mereka. Mereka lebih menyukai pendapatan yang lebih persisten sehingga semakin banyak berita baik pada laba sekarang yang diharapkan persisten dimasa yang akan datang, maka ERC akan lebih tinggi. Persistensi laba diharapkan akan berhubungan secara positif dengan ERC sehingga ditemukan bahwa

persistensi laba berpengaruh positif dengan relevansi nilai laba.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2006) yang menyatakan persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (sebagai alat ukur relevansi nilai laba akuntansi).

Growth Opportunities dengan Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Growth Opportunities (kesempatan bertumbuh) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kesempatan bertumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan (Indra *et al*, 2011).

Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan yang akan datang, sehingga ERC-nya semakin tinggi.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sri dan Nur (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (sebagai alat ukur relevansi nilai laba akuntansi). Studi temuan ini konsisten dengan Collins dan Kothari (1989) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi.

Ukuran Perusahaan dengan Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni (2008) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva

yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (1996) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva.

Perusahaan yang memiliki *total assets* besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Daniati dan Suhairi dalam Dinni, 2008). Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Dengan kata lain laba yang diumumkan oleh perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Zahroh dan Utama (2006) dimana ERC (sebagai alat ukur relevansi nilai laba akuntansi) ditemukan lebih tinggi pada perusahaan besar.

KERANGKA KONSEPTUAL

Relevansi nilai laba akuntansi adalah bagaimana informasi mengenai laba perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Suatu informasi dikatakan relevan ketika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi tersebut. Informasi laba ketika diumumkan akan menimbulkan reaksi pemodal yang tercermin pada pergerakan saham. Respon pasar atau respon terhadap

harga saham atas informasi laba ini disebut juga dengan koefisien respon laba akuntansi atau yang dikenal dengan ERC (*earnings response coefficient*).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Hal ini berkaitan dengan kekuatan laba. Persistensi laba diharapkan akan berhubungan secara positif dengan ERC sehingga ditemukan bahwa prediktibilitas laba berpengaruh positif dengan ERC. Artinya, relevansi nilai laba akuntansi perusahaan akan naik sejalan dengan tingginya persistensi laba perusahaan.

Kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Dengan kata lain, semakin tinggi kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa depan yang akan datang, sehingga ERC-nya semakin tinggi. Jadi, relevansi nilai laba akuntansi perusahaan akan naik sejalan dengan tingginya kesempatan bertumbuh perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah variabel yang mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan menjadi sampel. Ukuran perusahaan juga merupakan

kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecilnya perusahaan saat menanamkan dananya dalam bentuk saham. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar/kecilnya) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan mencerminkan risiko yang akan dihadapi oleh investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil risikonya. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari keinformatifan harga. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil pula muatan informasi *earnings* sekarang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**. Berdasarkan kerangka konseptual yang ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat ditetapkan adalah sebagai berikut:

- H₁ : persistensi laba berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI.
- H₂ : Growth opportunities berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI.
- H₃ : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEI.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausatif. Menurut Fredy (1997), penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan atau

keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini melihat seberapa jauh pengaruh persistensi laba (X_1), *growth opportunities* (X_2), ukuran perusahaan (X_3) terhadap relevansi nilai laba akuntansi (Y).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting* sejak Januari 2008 sampai Desember 2011.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember setiap tahunnya konsisten serta memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.
- 3) Perusahaan manufaktur memiliki laba positif selama tahun 2008-2009.
- 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki tanggal publikasi dari tahun 2008-2011.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 perusahaan yang ditunjukkan

dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran).**

Jenis dan sumber data

Ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder. Menurut waktu pengumpulannya data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam *polling* dataa yaitu data gabungan dari data *times series* dan *cross section*. Sumber data adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2008 sampai 2011 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, Alokasi pajak antar periode, dan Kualitas Laba. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah relevansi nilai laba akuntansi. Relevansi nilai laba akuntansi diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*. Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return (CAR)* masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings (UE)* sampel.

Cummulative Abnormal Return (CAR)

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

ARTN_{i,t}: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (*t*₃) sampai hari ke-*t*

RTN_{i,a}: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai *t*₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan return tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it}: *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it}: *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*

R_{mt}: *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian. *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it}= *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1}= Harga penutupan saham *i* pada hari *t-1*

Return pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHSG_t = Indeks harga saham gabungan pada hari t
 IHSG_{t-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Unexpected earnings

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

- UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t
- EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t
- EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Teests and Weasly, 1996 dalam Zahroh, 2008) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- CAR_{it} = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan
- UE_{it} = *unexpected earnings*
- ε_{it} = komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

Variabel Bebas (X)

Persistensi laba (X₁)

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Dengan rumus:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- E_{it-1} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t
- β₁ = persistensi laba akuntansi

Grwoth Opportunities (X₂)

Growth opportunities atau kesempatan bertumbuh dapat diukur dari *market to book value ratio* masing-masing perusahaan pada periode akhir periode laporan keuangan (Indra *et al.*, 2011). Rumus yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

$$MBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan (X₃)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah skala perusahaan atau disebut juga ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai alat ukur dari ukuran perusahaan. Total aset setiap tahunnya akan di rata-ratakan, sehingga diperoleh satu nilai total aset selama empat tahun penelitian.

Teknik Analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Sebelum melakukan analisis regresi, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal.

Menurut Ghozali (2005) uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 berarti variabel dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya jika angka signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian uji multikolonieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Menurut Gujarati (2007), multikolonieritas berarti situasi dimana dua variabel atau lebih bisa sangat berhubungan linier. Multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2005).

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* mempertimbangkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Gujarati, 2007). Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika variabel bebas tidak signifikan (sig > 0,05), berarti model terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Uji untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah uji yang dikembangkan oleh Durbin dan Watson, yang dikenal dengan statistik *Durbin-Watson* (DW) (Gujarati, 2007). Uji statistik *Durbin-Watson* menguji bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Nilai DW hitung dibandingkan dengan nilai DW tabel. Klasifikasi nilai DW ditunjukkan oleh **Tabel 3. Ketentuan Nilai *Durbin-Watson*.**

2. Model Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 16. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Rev} = a + b_1\text{Persist} + b_2\text{Growth} + b_3\text{Size} + e$$

Keterangan :

Rev : Relevansi Nilai Laba

Akuntansi

a : Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi variabel independen

Persist : Persistensi Laba

Growth : *Growth Opportunities*

Size : Ukuran Perusahaan

e : Standar error

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel

bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan menurut Gujarati (2007) adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien Determinasi
 ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)
 TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

b. Uji F-statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Imam, 2007). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Statistik t dihitung dari formula sebagai berikut (Agus, 2001):

$$t_k = \frac{b_k}{S_{b_k}}$$

Dimana: b_k adalah koefisien regresi ke k

$$S_{b_k} = \sqrt{\frac{S_{y.123..k}}{(\sum x^2_k) - (1 - R_i^2)}}$$

Untuk uji hipotesis variabel persistensi laba, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan terhadap relevansi nilai laba akuntansi, kriteria penerimaan hipotesis yaitu:

- Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ dan β positif (+) maka H_a diterima
- Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ dan β negatif (-) maka H_a ditolak
- Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$ dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen. Karakteristik utama kegiatan industri adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikan. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

- Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- Kegiatan mengolah atau pabrikan dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistic seperti yang tergambar

pada **Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Tabel 5 menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Relevansi nilai laba akuntansi memiliki rata-rata sebesar 0,0413 dengan standar deviasi 0,20903. Relevansi nilai laba akuntansi yang diukur dengan ERC tertinggi terjadi pada angka 1,03 dan terendah pada angka -0,51. Persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4111 dengan standar deviasi sebesar 0,76945. Persistensi laba tertinggi terjadi pada angka 1,95 dan persistensi laba terendah pada angka -1,50. *Growth Opportunities* yang diproksi dengan *market to book value ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,5172 dengan standar deviasi 4,45553. *Growth opportunities* tertinggi terjadi pada angka 28,01 sedangkan *growth opportunities* terendah adalah pada angka 0,08. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 322,442,749,308.5874 dengan standar deviasi sebesar 7,188,835,644,223.29. Ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada angka 45.209.037.500.000 dan ukuran perusahaan terendah pada angka 77.759.475.221,50.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka

data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran).**

Dari Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Ghozali (2007) menyatakan bahwa data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya yang muncul dalam bentuk ekstrim. Maka dilakukan penghilangan data-data yang ekstrem tersebut. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran).** Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari α yaitu $0,932 > 0,05$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan nilai *Tolerance*-nya.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)

menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF.

Nilai *tolerance* untuk variabel persistensi laba (X_1) sebesar 0,833 dengan nilai VIF sebesar 1,200. Untuk variabel *growth opportunities* (X_2) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,866 dengan nilai VIF sebesar 1,155. Untuk variabel ukuran perusahaan (X_3) nilai *tolerance* sebesar 0,783 dengan nilai VIF sebesar 1,276. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig > 0,05 maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)** Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig > α 0,05 yaitu 0,484 untuk persistensi laba, variabel *growth opportunities* sebesar 0,473, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,461. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Nilai DW hitung akan dibandingkan dengan nilai DW tabel. Adapun klasifikasi nilai DW sebagaimana ditunjukkan sebelumnya pada tabel 4 (lampiran)

Hasil dari pengujian autokorelasi dapat dilihat pada **Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)**. Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai uji DW adalah 1,933. Nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan signifikansi 5 % jumlah sample 51 dan jumlah variabel 4, maka berdasarkan table DW didapat bahwa nilai batas atas (dl) 1,421 dan nilai batas atas (du) 1,674 dan kurang dari 4-1,674 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak bisa menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Koefisien Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Rev} = 0,449 + 0,054 (\text{Persist}) + 0,211 (\text{Growth}) - 0,019 (\text{Size})$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,449. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya relevansi nilai laba yang terjadi adalah sebesar 0,449.

b. Koefisien Regresi (β) Persist

Nilai koefisien regresi variabel persistensi laba (Persist) sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persistensi laba akan mengakibatkan peningkatan relevansi nilai laba akuntansi sebesar 0,0054.

c. Koefisien Regresi (β) Growth

Nilai koefisien regresi variabel *growth opportunities* (Growth)

sebesar 0,211. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *growth opportunities* akan mengakibatkan peningkatan relevansi nilai laba akuntansi sebesar 0,211.

d. Koefisien Regresi (β) Size

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (Size) sebesar -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan relevansi nilai laba akuntansi sebesar -0,019.

Pengujian Model Penelitian

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan **Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,548. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 54,8% sedangkan 45,2% ditentukan oleh faktor lain.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Kriteria pengujianya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan. Dari **Tabel 12. Hasil Uji F** hasil pengolahan data menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar 6,654 dan nilai signifikan pada 0,008. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat α 0,05 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah persistensi laba berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa persistensi laba (Persist) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,754 > 2,008$ dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,054 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 diterima**.

2) Pengujian hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa *growth opportunities* (Growth) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,201 > 2,008$ dengan nilai signifikan $0,008 < 0,05$ dan koefisien β sebesar 0,211 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima**.

3) Pengujian hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa ukuran

perusahaan (Size) memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,493 < 2,008$ dengan nilai signifikan $0,164 > 0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,019$ dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap relevansi nilai laba akuntansi, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Berdasarkan hasil olahan data statistik dapat dilihat bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba pada perusahaan manufaktur. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap nilai laba pada perusahaan yang memiliki laba yang persisten. Informasi mengenai persistensi laba perusahaan mengindikasikan nilai laba yang diumumkan oleh perusahaan adalah relevan. Sehingga informasi tersebut digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang atas investasi yang dilakukan oleh investor.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Scott (2009) bahwa semakin persisten laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earnings response coefficient* sebagai proksi dari relevansi nilai laba akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat secara terus menerus atau stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara.

Persistensi laba merupakan bentuk revisi laba yang diharapkan (*expected future earnings*) oleh perusahaan dimasa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang berhubungan dengan perubahan saham.

Persistensi laba merupakan ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

Pada penelitian ini seperti yang diketahui perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang memiliki laba yang positif. Namun kenyataannya tidak semua perusahaan yang berlaba positif, harga sahamnya juga merespon positif oleh pasar. Berdasarkan hasil perhitungan ERC terdapat 58,82 % atau 30 perusahaan yang memiliki nilai ERC positif dan 41,18 % atau 21 perusahaan yang memiliki nilai ERC negatif. Jumlah perusahaan yang memiliki ERC positif tidak berbeda jauh dengan jumlah perusahaan yang memiliki persistensi laba > 0 yaitu sebanyak 34 perusahaan yang terdiri dari perusahaan tergolong persisten dan *high persistence*. Dan begitu juga dengan jumlah perusahaan yang memiliki ERC negatif tidak berbeda jauh jumlahnya dengan perusahaan yang labanya tidak persisten yaitu sebanyak 17 perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa pasar atau investor juga menggunakan faktor persistensi laba perusahaan sebagai informasi untuk menilai relevansi nilai laba perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Atas prestasi ini pasar atau investor pun meresponnya dengan peningkatan harga saham perusahaan tersebut yang ditandai dengan nilai ERC yang positif. Sebaliknya perusahaan-perusahaan yang memiliki laba tidak persisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya. Ini menandakan pasar atau investor memiliki keraguan akan konsistensi perusahaan tersebut dalam mempertahankan laba perusahaan setiap tahunnya sehingga pasar

atau investor pun merespon negatif, sebagai bentuk reaksinya harga saham perusahaan tersebut turun yang ditandai dengan ERC perusahaan tersebut yang bernilai negatif.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaret (2006) dan Sri (2008) yang menyatakan persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Berdasarkan hasil olahan data statistik dapat dilihat bahwa *growth opportunities* yang diproksikan dengan *market to book value ratio* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H₂ diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat sebanyak 29 perusahaan atau 56,86% perusahaan memiliki nilai *market to book value ratio* > 1 yang berarti investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut akan berlipat ganda sebesar nilai *market to book value ratio* perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi. Jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai ERC positif yaitu sebanyak 30 perusahaan. Sebaliknya, terdapat sebanyak 22 perusahaan atau 43,14% perusahaan memiliki nilai *market to book value ratio* < 1 yang berarti investasi pemegang saham telah berkurang sebesar nilai *market to book value ratio* perusahaan tersebut. Jumlah perusahaan ini tidak jauh berbeda dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai ERC negatif yaitu sebanyak 21 perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi kesempatan bertumbuh perusahaan yang diukur dengan menggunakan *market to book value ratio*. Informasi mengenai tingginya kesempatan bertumbuh perusahaan manufaktur setiap

tahun memberikan suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperoleh investor. Sehingga pasar akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Scott (2009) bahwa perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi dimasa depan bagi investor. Perusahaan yang memiliki *growth opportunities* atau kesempatan bertumbuh diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Sri dan Nur (2007) dan penelitian ini konsisten dengan temuan Collins dan Khotari (1989) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih besar akan memiliki ERC yang tinggi

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa H₃ ditolak.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap relevansi nilai laba akuntansi dikarenakan investor belum tentu merespon informasi dari perusahaan besar dari pada perusahaan kecil. Investor juga memilih melihat kondisi pasar perusahaan tersebut secara umum daripada melihat total asetnya karena investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberi keuntungan, bisa saja perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Sehingga apabila perusahaan

yang kegiatan operasionalnya banyak didanai oleh hutang, maka setiap peningkatan laba (sebelum bunga) akan lebih direspon oleh *debtholder*, bukan pasar atau investor karena debitor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Oleh karena itu laba perusahaan tersebut tidak direspon oleh pasar.

Selain itu menurut Indra *et al* (2011) hipotesis tersebut ditolak kemungkinan besar karena investor pasar modal kurang mendasarkan *sel-buy decision*nya pada pendekatan fundamental, jadi harga saham dipasar lebih cenderung terbentuk karena sentimen pasar, spekulasi, dan dipengaruhi oleh isu kondisi perusahaan yang berbeda sehingga mempengaruhi harga saham.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra *et al* (2011) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient* sebagai proksi dari relevansi nilai laba akuntansi dan menentang hasil penelitian dari Zahroh dan Utama (2006) dimana ERC lebih besar ditemukan pada perusahaan besar.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah persistensi laba, *growth opportunities*, dan ukuran perusahaan antar periode pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dapat mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi laba berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Walaupun penelitian ini telah memilih periode pengamatan *return* yang pendek untuk meminimalisir *confounding effect*, tetapi tidak menutup kemungkinan ERC yang dihasilkan pada penelitian ini tidak cukup baik karena tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang mempunyai konsekuensi ekonomi, misalnya pembagian dividen, merger ataupun perubahan kebijakan akuntansi
2. Penelitian ini menggunakan sampel pada kelompok industri manufaktur, akibatnya hasil penelitian ini belum tentu dapat digunakan di sektor-sektor lainnya
3. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penulis menghadapi keterbatasan informasi untuk memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji, sehingga sampel yang digunakan untuk objek penelitian tidak terlalu banyak dan mengurangi daya generalisasi.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka

dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan variasi periode pengamatan yang berbeda (9 hari, 11 hari, atau 13 hari) untuk melihat konsistensi hasil penelitian ini.
2. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan sampel dari seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI dan penentuan sampel menggunakan metode *total sampling* sehingga hasil penelitian dapat disetarakan di segala sektor perusahaan dan hasilnya lebih diterima secara umum.
3. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap relevansi nilai laba akuntansi perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi relevansi nilai laba akuntansi suatu perusahaan, seperti risiko sistematis dan struktur modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Suaryana. 2005. "*Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*". Universitas Udayana.
- Agus Irianto. 2004. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Perdana Media.
- Ali, A. dan P. Zarowin, 1992, "Permanent vs. Transitory Components of Annual Earnings and Estimation Error in Earning Response Coefficients". *Journal of Accounting and Economics*, 15, 249-64.
- A. Zubaidin Indra, Agus Zahron, Ana Rosianawati. 2011. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC): Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 16. No. 2. Januari-Juli. Hal: 1-221
- Ball R. dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research*. 6, Autumn, pp. 159-178.
- Beaver W.H. 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 (1991): 85-116.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. "An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient". *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Dinni Elly Sartika. 2008. Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industry Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Ediulus. 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC)". *Artikel*

- keuangan. Melalui <<http://akutansiku.com>>
- Harahap, S. S 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jaswadi. 2004. "Dampak *Earnings Reporting Lags* terhadap Koefisien Respon Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2. September. Hal: 295-315.
- Jogiyanto Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Kalapur, Sanjay. 1994. "Dividend Payour Ratio as Determinant of Earnings Response Coefficient". *Journal of Accounting and Economics*. 17: 359-375.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. (1987). "Earnings Innovations, Earnings Persistence And Stock Return". *Journal of Bussiness*. 60: 323-345.
- Lipe, R. C. (1990). "The Relation Between Stock Return, Accounting Earnings And Alternative Information". *The Accounting Review*. (January): 49-71.
- Margaretta. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*, Vol 3. Melalui <<http://akutansiku.com>>
- Mayangsari. 2004. "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earnings Response Coefficient". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 2. Mei. Hal: 154-178
- Nisa Fitriyana. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyatno. 2007. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficient". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. STIE Musi Palembang.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Ambarwati. 2008. "Earnings Response Coefficient". *Akuntabilitas*. Vol. 7. Hal: 128-134.
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35-45
- Suad Husnan. 2001. *Dasar Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Suaryana, Agung. 2005. "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Udayana.
- Subramanyam, K. R., Jhon J. Wild & Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.

Sudarsono. J. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Perdebatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Weston, J Fred Copeland, Thomas. 1997. *Manajemen Keuangan Jilid 2*, alih bahasa: Wasana, A Jaka dan Kibrandoko. Jakarta: Erlangga.

Weston, J Fred dan Brigham, F Eugene. 2001. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*, alih bahasa: Sirait, Alfonso. Jakarta: Erlangga.

Wijayanti. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. *Skripsi S-1*. Universitas Pembangunan Nasional “veteran”. Jakarta.

Zahroh Naimah dan Siddharta Utama. 2006. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Airlangga, Universitas Indonesia.

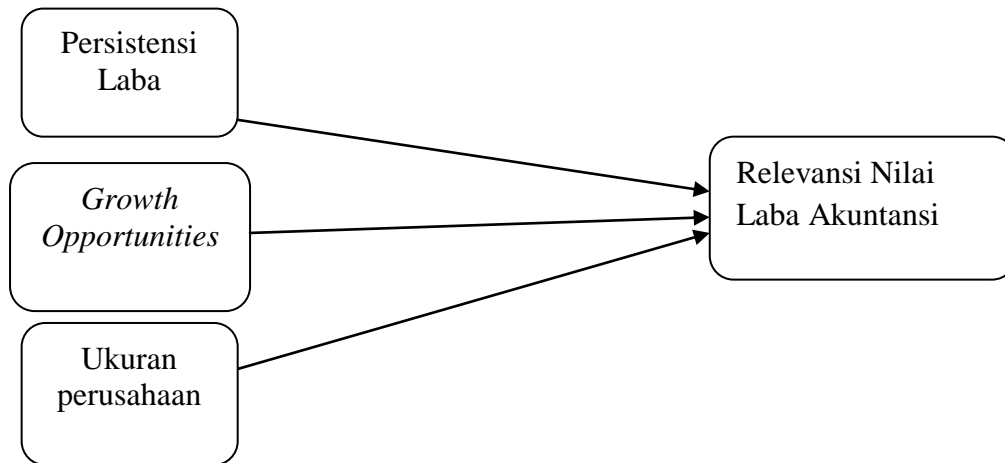
[www:bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)

[www:idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www:tempointeraktif.co.id](http://www.tempointeraktif.co.id)

[www:yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011	449
Perusahaan non manufaktur	(312)
Perusahaan manufaktur	138
Perusahaan manufaktur yang delisting	(14)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan Laporan Keuangan lengkap	(21)
Perusahaan manufaktur yang berlabanya negatif	(42)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tanggal publikasi	(10)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	51

Sumber: IDX Statistics

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Klasifikasi Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	Semen
2	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Semen
3	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Semen
4	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Keramik, Kaca dan Porselen
5	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	Logam dan Sejenisnya

No	Kode	Nama Perusahaan	Klasifikasi Perusahaan
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Logam dan Sejenisnya
7	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	Logam dan Sejenisnya
8	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Logam dan Sejenisnya
9	LION	Lion Metal Works Tbk	Logam dan Sejenisnya
10	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	Logam dan Sejenisnya
11	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	Kimia
12	EKAD	Ekadharna International Tbk	Kimia
13	SRSN	Indo Acitama Tbk	Kimia
14	BRNA	Berlina Tbk	Plastik dan Kemasan
15	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	Plastik dan Kemasan
16	TRST	Trias Sentosa Tbk	Plastik dan Kemasan
17	SIPD	Sierad Produce Tbk	Pakan Ternak
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	Pulp dan Kertas
19	ASII	Astra Internasional Tbk	Otomotif dan Komponen
20	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Otomotif dan Komponen
21	BRAM	Indo Kordsa Tbk	Otomotif dan Komponen
22	INDS	Indospring Tbk	Otomotif dan Komponen
23	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Otomotif dan Komponen
24	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Otomotif dan Komponen
25	NIPS	Nipress Tbk	Otomotif dan Komponen
26	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif dan Komponen
27	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Tekstil dan Garmen
28	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	Kabel
29	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Kabel
30	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	Elektronik
31	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	Makanan dan Minuman

No	Kode	Nama Perusahaan	Klasifikasi Perusahaan
32	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	Makanan dan Minuman
33	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Makanan dan Minuman
34	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
35	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Makanan dan Minuman
36	MYOR	Mayora Indah Tbk	Makanan dan Minuman
37	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Makanan dan Minuman
38	SKLT	Sekar Laut Tbk	Makanan dan Minuman
39	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	Makanan dan Minuman
40	HMSP	HM Sampoerna Tbk	Rokok
41	DVLA	Daya-Varia Laboratoria Tbk	Farmasi
42	KAEF	Kimia Farma Tbk	Farmasi
43	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Farmasi
44	MERK	Merck tbk	Farmasi
45	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Farmasi
46	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Farmasi
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
48	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
50	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	Peralatan Rumah Tangga
51	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Peralatan Rumah Tangga

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*

Tabel 3
Ketentuan Nilai Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Gujarati (2007)

Tabel 4
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rev	51	-.51	1.03	.0413	.20903
Persist	51	-1.50	1.95	.4111	.76945
Growth	51	.08	28.01	2.5172	4.45553
Size	51	77759475221.50	45209037500000.00	3.2244E12	7.18884E12
Valid N (listwise)	51				

Sumber :Data Olahan SPSS 2013

Tabel 5
Uji Normalitas Residual
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20803540
Most Extreme Differences	Absolute	.244
	Positive	.244
	Negative	-.220
Kolmogorov-Smirnov Z		1.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6
Uji Normalitas Residual
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04231211
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.138
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		.540
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932

a. Test distribution is Normal.

Tabel 7
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.449	.329		1.363	.200		
	PERSIST	.054	.014	.739	3.754	.003	.833	1.200
	SQRT_GROWTH	.211	.066	.618	3.201	.008	.866	1.155
	LN_SIZE	-.019	.013	-.303	-1.493	.164	.783	1.276

a. Dependent Variable: SQRT_REV

Tabel 8
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.200	.176		1.136	.280
	PERSIST	-.006	.008	-.214	-.723	.484
	SQRT_GROWTH	-.026	.035	-.216	-.742	.473
	LN_SIZE	-.005	.007	-.233	-.763	.461

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 9
Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.803 ^a	.645	.548	.04773	1.933

a. Predictors: (Constant), LN_SIZE, SQRT_GROWTH, PERSIST

b. Dependent Variable: SQRT_REV

Tabel 10
Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.449	.329		1.363	.200
	PERSIST	.054	.014	.739	3.754	.003
	SQRT_GROWTH	.211	.066	.618	3.201	.008
	LN_SIZE	-.019	.013	-.303	-1.493	.164

a. Dependent Variable: SQRT_REV

Tabel 11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.645	.548	.04773

a. Predictors: (Constant), LN_SIZE, SQRT_GROWTH, PERSIST

b. Dependent Variable: SQRT_REV

Tabel 12
Hasil Uji F Statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.045	3	.015	6.654	.008 ^a
	Residual	.025	11	.002		
	Total	.071	14			

a. Predictors: (Constant), LN_SIZE, SQRT_GROWTH, PERSIST

b. Dependent Variable: SQRT_REV